Diupayakan agar seluruh ruang di dalam rumah saling berhubungan, agar fleksebilitasnya tinggi (rumah Ir. Alimin, karya arsitek Achmad Noe'man)

Beberapa pemikiran mengenai rumah Islami :

HIDUPKAN SPIRIT, BUKAN SEKEDAR FISIK

Rumah tinggal Islami, ternyata lebih mengutamakan spirit yang hidup di dalamnya, ketimbang bentuk fisik semata. Sejak awal, konsep hunian ini haruslah diarahkan untuk menghidupkan ruh Islam di dalamnya. Karena itu, peran arsitek amat penting dalam menempatkan rancangan yang tepat untuk kliennya, berdasarkan arahan itu. Demikian beberapa pemikiran mengenai rumah tinggal Islami, yang digali dari pengguna Muslim, H. Muzayyin Abdul Wahab, L.C., dan tiga arsitek Muslim: Ir. Adhi Moersid, Ir. Achmad Fanani, dan Ir. Darussalam.

Rumah, dalam bahasa Arab disebut *bait*. Karena itu, Ka'bah dinamakan pula *Baitullah* atau Rumah Allah. *Bait* berasal dari akar kata *baata*, yang bermakna menghuni atau menempati. Maka sebetulnya, bait tidak ada artinya kalau tidak dihuni. ''Rumah menurut nafas Islam adalah tempat yang benar-benar dihuni oleh keluarga, yang bercita-cita untuk bisa sejahtera dan mendapat ridha Allah,'' ujar Adhi Moersid.

Pendapat ini didasarkan pada sejarah. Nabi Nuh AS, pernah berdo'a kepada Allah SWT tatkala tidak tahu kemana harus mendaratkan perahunya yang terapung-apung dihanyutkan banjir bandang. Beliau memohon agar dapat mendarat di sebuah tempat yang mensejahterakan dan memungkinkan meneruskan kehidupan. Do'a Nabi Nuh ini bermakna amat luas. Pasalnya, dia tidak memohonkan dirinya sendiri, melainkan atas nama keluarga besar yang dia bawa dalam *bait*nya — kapal itu disebutnya *bait*, karena begitu lamanya mereka berumah di perahu itu.

Mantan Ketua Umum IAI ini mengatakan, Nabi Muhammad SAW memberikan nasihat kepada sahabat-sahabatnya: jika kamu memperoleh *bait*, dan akan mendiaminya, maka yang pertama kali harus kamu lakukan adalah bershalat di *bait*-mu dan memohon kepada Allah agar rumah itu dijadikan tempat yang dapat membuat keluarga sejahtera. Karena, pada hakikatnya rumah adalah tempat — kalau diridhai Allah — untuk menampung rizki.

Ir. Achmad Fanani berpendapat senada. Menurut Manager PT Atelier-6 Mekar Bangun ini, rumah, dikaitkan dengan konsep pemikiran Islami, harus memenuhi standar dan aturan universalitas Islam. Jelas, bahwa rumah itu bukan fisik, sebab Rasulullah menyatakan hendaknya diawali dengan kegiatan spirit, untuk memberikan ruh kepada rumah itu.

''Kalau penghuni tidak mampu mengisi rumah dengan ruh yang diridhai-Nya, sudah pasti itu tidak akan Islami, meski secara fisik memenuhi itu,'' kata arsitek tamatan UGM ini. Walau sudah dipenuhi ornamen, kaligrafi, hiasan dinding ayat suci, bahkan disediakan mushalla, tapi kalau penghuninya tidak membina ruh didalamnya, tidak mungkin itu akan menjadi rumah Islami.

Menghidupkan spiritual dalam rumah, lanjutnya, tidak hanya melalui ibadah ritual formal, tetapi juga harus dengan olah kalbu yang benar, sehingga itu akan menjiwai dan menjadi spirit Islam. Inilah yang akan selalu ada dimanapun seorang Muslim berada. Tanpa itu, meski secara fisik seolah memenuhi kriteria rumah seorang Muslim, tetap saja itu tidak Islami. Karena, kalau si penghuni tidak membina spirit Islami di dalam

Ir. Adhi Moersid, IAI

''Rumah menurut nafas Islam adalah tempat yang benar-benar dihuni oleh keluarga, yang bercita-cita untuk bisa sejahtera dan mendapat ridha Allah.''

Ruang tamu, hendaknya dihindari terlihatnya semua isi rumah berikut p nghuninya, secara langsung oleh tamu (rumah Ir. Alimin, karya arsitek Ir. Achmad "Noe'man)

rumah, sepak terjangnya di luar rumah akan sangat tidak Islami. Sebab itu, Rasulullah tidak memberikan contoh bentuk rumah Islami secara fisik, namun lebih menekankan pada basis spiritualnya.

Maka, alangkah jauh bedanya rumah dua sahabat Nabi, Utsman bin Affan dan Abu Dzar al-Ghiffari, secara fisik. Rumah Utsman, yang ketika dalam suasana *chaos* pernah dijaga 40 orang pemuda terbaik pun ternyata bisa dibobol, bisa dibayangkan betapa luas dan megahnya. Sebaliknya, hunian Abu Dzar hanya gubuk sederhana, furniture pun tiada, bahkan makanan dan pakaian seadanya saja. Kendati secara fisik bertolak belakang, spirit yang ada di istana Utsman tidak berbeda dengan spirit yang hidup ada di gubuk Abu Dzar.

Ibarat pakaian

Bagaimana peran arsitek yang mendesain rumah tinggal Muslim, dalam menterjemahkan aspek spiritual itu ke dalam aspek fisik ? Kedua arsitek ini sepakat, rumah ibarat pakaian yang melekat di badan. Ukurannya harus pas dengan tubuh pemakainya, bukan memakai ukuran orang lain. Karena itu, peran arsitek adalah memberikan ukuran rumah yang tepat pada penghuninya melalui dialog panjang, guna menghindari kemubadziran.

Menurut Adhi, desain fisik setiap rumah sangat tergantung pada apresiasi penghuni terhadap rumahnya. Maka, arsitek mengajak penghuni rumah untuk menghayati kebutuhan rumahnya, yang tidak hanya sekedar fisik tempat berteduh. Seharusnya klien dan arsitek berdialog, merumuskan kebutuhan dan kemampuan atas rumah itu, lalu arsitek menempatkan agar klien itu pas dengan rumahnya.

"Rumah Anda tidak akan saya miripkan rumah orang lain. Rumah Anda akan lahir menjadi rumah seperti yang Anda cita-citakan. Kalau cita-cita Anda agak berlebihan, saya akan katakan, ini berlebih-lebihan, tidak cocok dengan Anda. Insya Allah kalau Anda sudah mendapat rumah ini dan cocok, akan ada rizki yang memungkinkan Anda mengembangkan rumah ini," begitu nasihat Adhi kepada kliennya. Hal ini perlu, guna mengarahkan sikap penghuni dalam membangun rumah yang pas. Tidak berlebihan, tidak kekurangan. Kalau kurang, arsitek akan menambah muatan spiritualnya, sedangkan kalau berlebihan, arsitek perlu mencegahnya.

Lebih jauh Adhi mengemukakan, orang yang menjadikan rumah sebagai awal dari segala tindakan ibadah di dalam seluruh kehidupannya, adalah yang paling berhasil. Dia menjadikan rumah itu sebagai tempat mempraktekkan ibadah dalam arti luas. Rumah semacam inilah yang bisa dikatakan mampu hidup dan menghidupkan penghuninya. Jadi, rumah itu dan penghuninya sebetulnya saling hidup dan menghidupkan. Kalau bisa demikian, orang itu dengan rumahnya me-

Meski sudah penuh ornamen, kaligrafi, hiasan dinding ayat suci, bahkan disediakan mushalla, tapi jika penghuninya tidak membina ruh Islam di dalamnya, tidak mungkin itu akan menjadi rumah Islami.
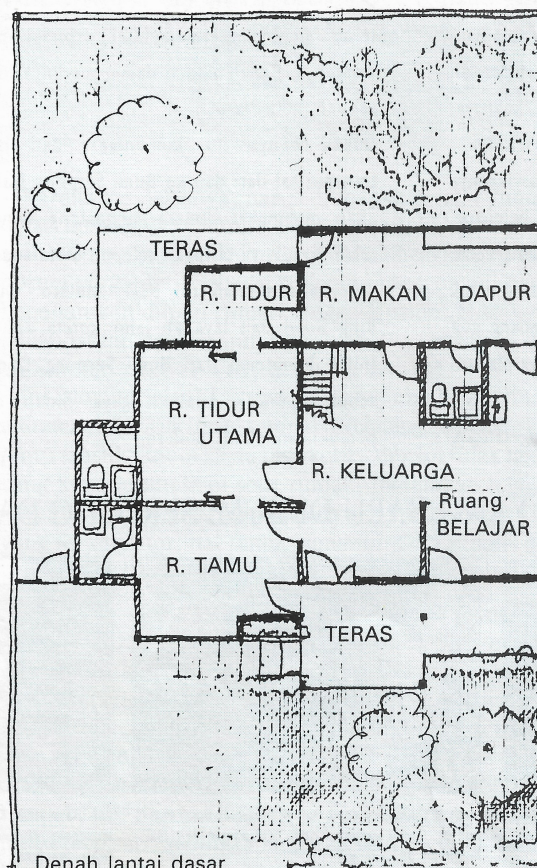
Sketsa rumah tinggal Muzayyin, karya arsitek Ir. Darussalam